

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

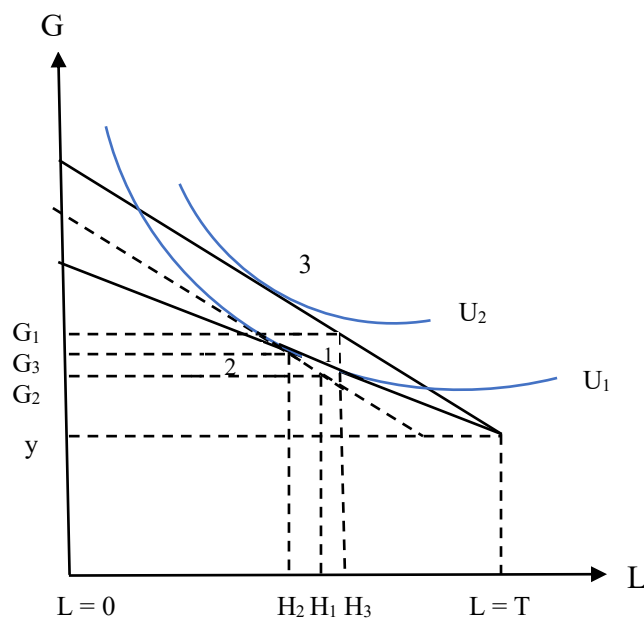
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Adanya interaksi yang terjadi antara permintaan tenaga kerja dari sektor produktif dan penawaran tenaga kerja dari masyarakat disebut sebagai pasar tenaga kerja. Interaksi yang terjadi dalam pasar tenaga kerja tersebut pada akhirnya akan menghasilkan jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan atau kesempatan kerja beserta dengan tingkat upah dalam pasar tenaga kerja. Hubungan antara kesempatan kerja dan tingkat upah dikenal dengan konsep elastisitas permintaan tenaga kerja (*Elasticity of Labor Demand*). Konsep dari elastisitas ini menjelaskan bagaimana tingkat kesempatan kerja yang berubah merespon perubahan upah dan faktor lain seperti kapital dan harga modal (Santoso, 2012).

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara upah dan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja datang dari masyarakat yang sudah dalam usia kerja dan yang terlibat langsung dalam dunia kerja. Sehubungan dengan hal tersebut, penawaran tenaga kerja juga tidak lepas dari adanya perubahan tingkat upah, oleh karena itu agar dapat mengetahui pengaruhnya terhadap jumlah jam kerja diperlukan konsep dari efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi menjelaskan ketika upah yang diperoleh mengalami peningkatan, maka biaya yang dikeluarkan untuk bersantai (*leisure*) menjadi lebih besar atau dengan kata

lain *opportunity cost* dari waktu bersantai akan meningkat. Efek substitusi menyimpulkan adanya hubungan positif antara tingkat upah dan jam kerja yang ditawarkan. Sementara itu efek pendapatan menjelaskan ketika tingkat upah mengalami peningkatan maka pendapatan seseorang juga semakin banyak. Konsep dari efek pendapatan bersifat negatif, artinya jika tingkat upah meningkat maka jumlah jam kerja yang ditawarkan akan menurun (Santoso, 2012).



Gambar 2.1 Efek Substitusi dan Efek Pendapatan

Pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa efek substitusi ditunjukkan oleh peningkatan jumlah jam kerja dari H_1 ke H_2 , sedangkan efek pendapatan ditunjukkan dengan pengurangan jam kerja dari H_1 ke H_3 . Jika naiknya upah menyebabkan jam kerja (H) meningkat, berarti efek substitusi lebih mendominasi. Sebaliknya, jika meningkatnya upah menurunkan jam kerja (H) maka efek pendapatan yang lebih mendominasi. Gambar 2.1 lebih menunjukkan bahwa efek substitusi yang lebih dominan dibandingkan efek pendapatan sehingga total kenaikan upah membuat jam kerja juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan teori alokasi waktu yang dikembangkan oleh Becker (1965) dan Gronau (1976), setiap rumah tangga akan berusaha mencapai tingkat kepuasan (*utility*) yang ditentukan berdasarkan alokasi waktu setiap individu dalam rumah tangga untuk berkerja di rumah, pasar kerja, ataupun tidak bekerja (*leisure*). Untuk mencapai tingkat kepuasan maka seseorang perlu mengkonsumsi barang dan jasa yang dapat diperoleh jika seseorang memiliki pendapatan yang dimiliki dengan cara bekerja. Jadi yang mencerminkan nilai riil dari upah yang diterima oleh pekerja adalah banyaknya barang dan jasa yang dikonsumsi. Dalam penawaran tenaga kerja dikenal yang namanya *Marginal Rate of Substitution (MRS)* yang menunjukkan seberapa besar seseorang rela mengorbankan tingkat konsumsinya bagi setiap unit tambahan waktu untuk tidak bekerja agar tingkat kepuasan tetap konstan.

2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan

Secara umum ukuran dari tingkat penawaran tenaga kerja adalah angkatan kerja namun TPAK juga merupakan salah satu alat ukur dalam penawaran tenaga kerja karena dapat menunjukkan besarnya penduduk dalam angkatan kerja yang sedang bekerja (Santoso, 2012). Dengan kata lain TPAK dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi perempuan untuk menunjukkan keterlibatannya dalam pasokan tenaga kerja di bidang produksi barang dan jasa. Pasokan tenaga kerja yang dimaksud akan mencerminkan keaktifan perempuan dalam kegiatan perekonomian. TPAK ditentukan berdasarkan perbandingan antara angkatan kerja aktual dan angkatan kerja potensial. Angkatan kerja aktual merupakan penduduk

yang sedang bekerja dan menganggur tetapi aktif mencari pekerjaan, sedangkan angkatan kerja potensial merupakan penduduk yang telah memenuhi syarat usia (McConnell et al., 2020). Formula yang dapat digunakan untuk menghitung TPAK, yaitu :

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Menurut Santoso (2012) TPAK perempuan yang menikah mengalami peningkatan karena

1. Peningkatan upah perempuan

Peningkatan upah yang terjadi pada kaum perempuan terjadi karena diskriminasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sudah semakin tidak terlihat, hal ini membuat tingkat upah menjadi meningkat.

2. Penurunan jumlah anak

Turunnya jumlah anak menyebabkan alokasi waktu untuk bekerja akan semakin banyak. Jika jumlah anak meningkat maka akan membuat seorang wanita lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengurus anak dan keluarga.

3. Peningkatan pendidikan perempuan

Tingkat pendidikan perempuan yang mengalami peningkatan membuat perempuan menuntut aktualisasinya. Salah satu bentuk aktualisasi yang dituntut oleh perempuan ialah bekerja. Eksistensi seseorang dapat dilihat dari pekerjaannya.

4. Peningkatan teknologi di sektor domestik

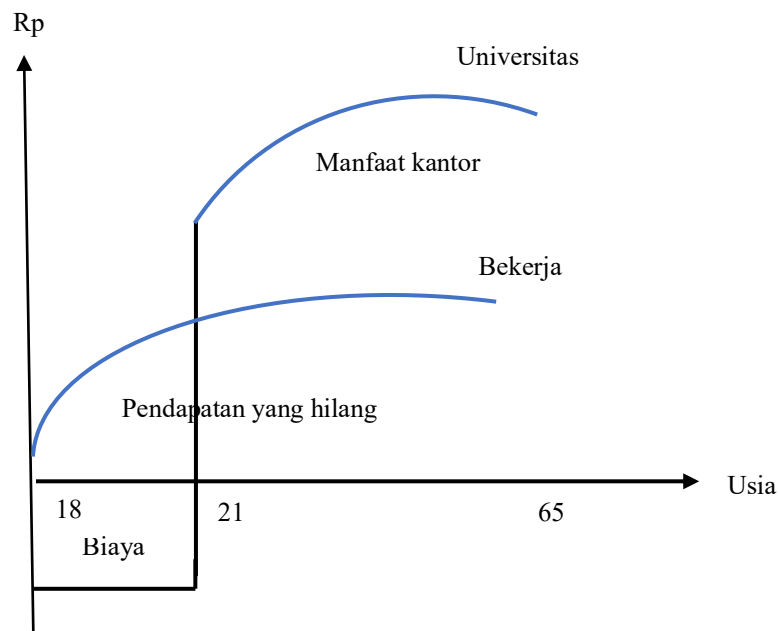
Perkembangan teknologi yang terjadi menguntungkan perempuan dalam menghemat waktu yang cukup signifikan, oleh karena itu perempuan dapat lebih lagi meluangkan waktunya untuk bekerja di luar.

2.1.3 Teori Human Capital

Modal manusia atau *human capital* merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ekonom dalam peningkatan pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang jika mengalami peningkatan maka akan membuat produktivitas juga semakin meningkat. Todaro & Smith (2011) mengungkapkan bahwa *Human Capital* (modal manusia) terdiri dari dua hal penting yakni pendidikan dan kesehatan yang dapat dijadikan sebagai tujuan mendasar pembangunan ekonomi suatu negara. Pendidikan dan kesehatan memiliki hubungan keterkaitan yang erat di mana semakin tinggi modal kesehatan yang dimiliki oleh seseorang, maka pengembalian investasi pada pendidikan juga akan meningkat karena kehadiran anak dan proses mengikuti kegiatan belajar formal di sekolah merupakan bagian dari kesehatan. Begitu juga dengan modal pendidikan, meningkatnya pengembalian investasi pada bidang kesehatan disebabkan oleh meningkatnya modal pendidikan karena sebagian besar program kesehatan yang bergantung pada keterampilan dasar sering dipelajari di sekolah terlebih lagi membaca dan berhitung. Di sisi lain pendidikan juga memiliki peranan penting dalam pelatihan petugas kesehatan dan pengembalian investasi kesehatan dalam meningkatkan angka harapan hidup. Pendekatan dasar *human capital* berfokus

pada kemampuan tak langsung dari kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan.

Santoso (2012) menyampaikan bahwa *human capital* diperlukan dalam faktor produksi tenaga kerja karena selain aspek fisik, modal non fisik juga melekat pada seorang tenaga kerja yang nantinya akan berdampak pada kualitas tenaga kerja. Peningkatan kualitas *human capital* tenaga kerja dapat dilihat dari tingkat pendidikannya karena pendidikan dapat dijadikan sebagai investasi agar ke depannya dapat memberikan aliran pendapatan yang lebih tinggi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam keputusan untuk melanjutkan pendidikan sebagai sebuah investasi, yaitu *net present value* dan *internal rate of return* yang lebih besar. Kurva melanjutkan pendidikan sebagai keputusan investasi *human capital* dapat dilihat dibawah ini



Gambar 2.2
Melanjutkan pendidikan sebagai keputusan investasi *Human Capital*

Pada gambar 2.2 di atas dapat dilihat investasi pendidikan *human capital* dengan melanjutkan kuliah. Sumbu horizontal menunjukkan usia dan sumbu vertikal menunjukkan pendapatan yang diperoleh. Ketika seorang pelajar yang berada pada akhir masa SMA nya di usia 18 tahun maka terdapat dua pilihan yang akan diambil yaitu melanjutkan pendidikan ke tahap perkuliahan atau langsung bekerja. Ketika seseorang memilih untuk langsung bekerja maka tidak terdapat biaya baru yang ditimbulkan dan akan langsung memperoleh pendapatan. Namun, ketika pelajar tersebut memilih untuk melanjutkan pendidikan ke tahap perkuliahan maka terdapat biaya investasi yang dikeluarkan selama periode kuliah. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa meskipun pelajar SMA langsung memutuskan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan, orang yang menempuh pendidikan universitas hingga usia 21 tahun akan memperoleh kenaikan pendapatan yang lebih cepat dan tinggi. Bentuk kurva bagi orang yang lulus universitas memiliki kemiringan yang lebih tinggi.

Secara matematis analisis manfaat biaya dari investasi modal manusia bagi orang yang melanjutkan kuliah (Santoso, 2012) yaitu

$$ENPV_{uni} = \sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{unit}}{(1+r)^{t-18}} - \sum_{t=18}^{21} \frac{C_t}{(1+r)^{t-18}}$$

Sedangkan analisis manfaat biaya dari investasi modal manusia bagi orang yang tidak melanjutkan kuliah yaitu

$$ENPV_{no\ uni} = \sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{no\ unit}}{(1+r)^{t-18}}$$

Keterangan :

$ENPV_{uni}$ = *Expected Net Present Value of University* bagi yang melanjutkan pendidikan

$ENPV_{no\ uni}$ = *Expected Net Present Value of University* bagi yang langsung bekerja

EB_{unit} = *Expected Benefit of University at Time t* bagi yang melanjutkan pendidikan

$EB_{no\ unit}$ = *Expected Benefit of University at Time t* bagi yang langsung bekerja

C_t = *Cost of Time t*

Selain dengan membandingkan nilai manfaat dan biaya, cara lain yang digunakan adalah dengan melihat *Internal Rate of Return*

$$\sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{unit}}{(1+r)^{t-18}} - \sum_{t=18}^{21} \frac{C_t}{(1+r)^{t-18}} = \sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{no\ unit}}{(1+r)^{t-18}}$$

Keterangan :

R : tingkat suku bunga yang menyebabkan $ENPV_{uni} = ENPV_{no\ uni}$
(investasi, pendidikan)

r : tingkat suku bunga pasar

Cara pengambilan keputusan berdasarkan nilai R ialah

1. Jika $R > r$, maka seseorang akan lebih memilih untuk berinvestasi pada bidang pendidikan karena tingkat pengembalian internal melanjut ke tahap kuliah lebih besar dibandingkan dengan suku bunga pasar.
2. Jika $R < r$, maka seseorang akan lebih memilih untuk bekerja karena merasa lebih diuntungkan jika berinvestasi dalam kegiatan perekonomian.

Santoso (2012) juga mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil keputusan antara melakukan investasi pendidikan ataupun bekerja, yaitu usia, orientasi kekinian, biaya langsung, *opportunity cost*, kesinambungan pekerjaan, dan hambatan kesejahteraan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Fertilitas dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di ASEAN

Perubahan jumlah penduduk yang mana berkaitan dengan fertilitas dapat mempengaruhi TPAK. Secara alamiah perubahan penduduk terjadi karena adanya jumlah kelahiran dan kematian dalam masyarakat. Jika jumlah kelahiran yang terjadi lebih besar dibandingkan dengan jumlah kematian, maka jumlah penduduk total mengalami kenaikan dan begitu juga sebaliknya (Santoso, 2012).

Menurut (Nazah et al., 2021) fertilitas memiliki hubungan erat dengan partisipasi angkatan kerja perempuan dan diasumsikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di negara-negara berkembang dan berpenghasilan tinggi. Menurunnya fertilitas di suatu negara dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.

2.2.2 Hubungan Angka Harapan Hidup Perempuan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di ASEAN

Angka harapan hidup merupakan bagian dari derajat kesehatan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan secara khusus untuk meningkatkan derajat kesehatan (BPS, n.d.) . Seseorang yang memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki pendidikan yang lebih tinggi, pengembangan keterampilan yang baik, dan penghasilan yang lebih tinggi, oleh karena itu dengan adanya peningkatan pada kesehatan akan mendukung peningkatan partisipasi angkatan kerja. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk akan cenderung lebih menghargai waktu luang dibandingkan dengan waktu kerja , hal ini menyebabkan produktivitas di tempat kerja menurun dan dapat menghilangkan output (Dogrul, 2015).

2.2.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Perempuan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di ASEAN

Menurut Karoui & Feki (2018) pendidikan merupakan salah satu hal vital dalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial. Dalam bidang perekonomian setengah potensi tenaga kerja terampil yang merupakan salah satu bagian penting dalam daya saing dibentuk oleh perempuan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan dalam pendidikan dan serta peningkatan tingkat pelatihan oleh perempuan. Ketika tingkat pendidikan perempuan mengalami peningkatan, perempuan akan mulai mendapat lebih banyak kesempatan dalam angkatan kerja.

Produktivitas perempuan dalam pasar tenaga kerja dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, selain itu pendidikan perempuan juga berperan dalam pemberdayaan dan peningkatan status perempuan. Perempuan terdidik juga mendorong pendidikan anak-anak sehingga menghasilkan generasi muda yang lebih baik (Nazah et al., 2021).

2.2.4 Hubungan Keterwakilan Perempuan di Parlemen dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di ASEAN

Secara teoritis Lv & Yang (2018) berpendapat bahwa partisipasi perempuan dalam bidang politik dapat meningkatkan TPAK. Hal ini dikarenakan ketika perempuan memegang kendali atas suara dan pengaruh mereka maka, perempuan dapat bergerak lebih maju untuk mengambil langkah dan peraturan baru di dalam bidang ketenagakerjaan seperti halnya diskriminasi gender untuk menjamin hak yang dimiliki oleh kaum perempuan. Dengan begitu TPAK perempuan pun dapat mengalami peningkatan.

2.3 Studi Terkait

Al Faizah et al., (2020) meneliti tentang pengaruh kesehatan reproduksi dan pemberdayaan wanita terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di ASEAN. Dengan menggunakan estimasi data panel dari sembilan negara ASEAN tahun 2010-2017 dan analisis *Random Effect Model* (REM) dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan ialah keterwakilan perempuan di parlemen, pendapatan per kapita perempuan,

fertilitas, dan angka harapan hidup perempuan. Sementara itu tingkat pendidikan dan pernikahan usia muda berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di ASEAN tahun 2010-2017. Terakhir, variabel rasio kematian ibu tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Nazah et al., (2021) menganalisis fertilitas dan partisipasi angkatan kerja di negara-negara Asia. Dengan menggunakan estimasi data panel *Autoregressive Distribution Lag* (ARDL) dari 39 negara Asia tahun 1990-2018 diperoleh kesimpulan bahwa fertilitas berpengaruh negatif pada jangka pendek namun tidak pada jangka panjang. Sementara itu pendidikan perempuan berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan dalam jangka panjang namun tidak dalam jangka pendek. Pada uji kausalitas menunjukkan hubungan dua arah antara partisipasi angkatan kerja perempuan dengan fertilitas, partisipasi angkatan kerja perempuan dengan pendidikan, dan fertilitas dengan pendidikan perempuan.

Baah-Boateng et al., (2013) menganalisis efek dari fertilitas dan pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Ghana. Penelitian ini menggunakan estimasi parameter model regresi logistik dari 37.128 ribu anggota rumah tangga yang berasal dari 580 bagian area di Ghana dalam periode 12 bulan ditemukan bahwa pendidikan dan fertilitas merupakan penentu besarnya TPAK perempuan. Peningkatan pada fertilitas akan membuat jumlah anak semakin banyak, oleh karena itu hal ini mengindikasikan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *Ghana Living Standards Survey* (GLSS5).

Lv dan Yang (2018) meneliti tentang pengaruh partisipasi wanita di bidang politik dalam meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Penelitian ini menggunakan estimasi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ialah *V-dem Women's Political Political* (WPP) dan partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel kontrolnya ialah GDP per kapita, fertilitas, urbanisasi, tingkat pengangguran, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WPP memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Obyek dari penelitian ini ialah 99 negara di tahun 1991-2012.

Cai (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kesehatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan untuk mengetahui hubungan antara kesehatan dan status pekerjaan serta *two stage* dan estimasi *maximum likelihood* untuk mengestimasi model. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah kesehatan dan partisipasi angkatan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki .